

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia. Setiap usaha maupun kegiatan yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar dan landasan tempat berpijak yang kuat dan kokoh. Dengan demikian, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih jelasnya yaitu, yang dinamakan dunia pendidikan merupakan suatu proses interaksi edukatif, yang mana interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen yang setidaknya harus ada. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Komponen-komponen yang dimaksud adalah tujuan intruksional, bahan pengajaran atau materi, metode dan alat dalam interaksi, sarana dan evaluasi atau penilaian.¹

Pendidikan memiliki peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang

¹ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 156-158.

bersangkutan. Untuk itu, pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, serta memungkinkan setiap warga negara mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah pancasila.²

Manusia tidak akan pernah lepas dari proses pendidikan, karena pendidikanlah yang membuat manusia itu menjadi dewasa. Pendidikan mengarahkan kepada pengembangan kepribadian seseorang.

“Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi manusia muslim yang berakhlak, dengan nilai-nilai itu seorang anak didik akan menjadi manusia yang baik, berakhlak dan beriman”.³

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, diantaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser kependidikan sekolah dan guru adalah tenaga yang profesional meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti merumuskan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada anak. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua, dia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola anak didiknya, guru juga berfungsi sebagai penasehat bagi anak didiknya telah banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.⁴

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 7.

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 5.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 44.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Mengingat akan pentingnya peran guru sebagai pendidik bagi setiap peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan baik kualitasnya. Maka para pendidik harus dan dituntut agar memiliki kompetensi dalam dirinya untuk membelajarkan dan membina akhlak peserta didik dengan kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang akan mempercakap profesinya. Salah satu kompetensi yang penting dan harus dimiliki pendidik dalam membina akhlak peserta didik adalah kompetensi kepribadian.⁶

Kompetensi kepribadian merupakan suatu kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang, khususnya guru. Guru atau Pendidik sangat dituntut memiliki kompetensi kepribadian dengan kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan, guru merupakan unsur penting dalam lembaga pendidikan dan dalam proses pembelajaran, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Guru atau Pendidik merupakan sosok sentral sekaligus model yang dapat dilihat dan dicontoh langsung aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan aktivitas sosial dalam lingkup pendidikan maupun dalam bermasyarakat.⁷

Pendidik harus mampu menampilkan keteladanan dalam setiap situasi dan kondisi atau keadaan dalam interaksinya dengan peserta didik. Pendidikan akhlak dengan keteladanan ini sangatlah penting, sebab setiap orang memiliki kecenderungan menyerap suatu perilaku akhlak dari perilaku yang ditampilkan oleh orang lain, terutama seorang pendidik sebagai orang yang berada dekat dengannya di lingkungan pendidikan. Seorang pendidik yang memiliki kompetensi

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-1, 4.

⁶ Argi Herriyan, dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan*, Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, 634.

⁷ Argi Herriyan, dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan*, Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, 634.

kepribadian yang baik, diharapkan mampu menjadi aktor sentral dalam membina akhlak peserta didik. Maka dari pada itu, sangat diharapkan pendidik mampu memperbaiki terlebih dahulu kualitas akhlaknya, hingga pada akhirnya nanti, pendidik mampu menampilkan akhlak yang terbaik di hadapan peserta didik, serta menjadi model yang tepat dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.⁸

Oleh karena itu keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada kompetensi yang mencakup empat kompetensi tersebut, terutama kompetensi kepribadian guru yang mempengaruhi kompetensi-kompetensi lainnya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya, guru bukan saja padai mentransfer ilmunya tapi juga berkewajiban membentuk pribadi positif peserta didik. Jika di masyarakat, guru diamati dan dinilai oleh masyarakat, maka di sekolah diamati oleh peserta didik, dan oleh teman sejawat serta atasannya. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain mereka membicarakan kekurangannya. Ada baiknya jika guru sering minta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik didalam maupun diluar kelas, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.⁹

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama akidah akhlak disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan

⁸ Argi Herriyan, dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan*, Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, 634.

⁹ Argi Herriyan, dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan*, Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, 634.

akhlak, disamping itu, guru juga harus bisa menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan professional, dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia pembangunan, pendidikan tidak hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas, pemerataan dan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar yang memadai, iklim sumber belajar, sarana prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif serta didukung oleh kebijakan (political will) pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari kesemuanya itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan, karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana prasana dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Di sinilah antara lain pentingnya guru dan tuntutan profesionalitas bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁰

Karena pentingnya kompetensi seorang guru maka diperlukan suatu penelitian tentang kompetensi guru, khususnya dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, dan untuk itulah penelitian ini dilaksanakan.

Sebagai sampel dari lembaga pendidikan yang ada, peneliti mengambil contoh di Madrasah Aliyah Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sebagai studi kasusnya dengan pertimbangan MA NU Miftahul Falah diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan yang dimana sekolahnya terletak di pedesaan. Dimana madrasah tersebut dianggap sebagai

¹⁰ Argi Herriyan, dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan*, Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, 635.

madrasah yang lebih menonjolkan pendidikan akhlak atau perilaku dalam tujuan pengajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi kepribadian guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (akidah akhlak) dalam dalam pembentukan akhlak peserta didik. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis tertarik mengkajinya untuk disusun ke dalam skripsi penelitian dengan mengambil judul penelitian **“Pengaruh Antara Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Peserta Didik Kelas X MIPA Di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun 2018/2019?
2. Bagaimana akhlak peserta didik kelas X MIPA di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun 2018/2019?
3. Adakah pengaruh antara kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak dengan akhlak peserta didik kelas X MIPA di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun 2018/2019.
2. Untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik kelas X MIPA di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun 2018/2019.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak dengan akhlak peserta didik kelas X MIPA di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Verifikasi tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak dengan akhlak peserta didik kelas X MIPA di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan untuk instansi yang terkait dan menjadi modal evaluasi dalam mengembangkan akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik melalui kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak.

E. Sistematika Penulisan

a. BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan merupakan pengantar bagi pembaca tentang isi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun komponen-komponennya meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan laporan penelitian.

b. BAB II: Landasan Teori

Pada kajian pustaka memuat uraian tentang tinjauan pustaka maupun referensi-referensi yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap akhlak peserta didik. Komponen pada bab ini meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

c. BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, meliputi: populasi dan sampel, setting penelitian, desain dan definisi operasional variable, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, bab IV berisi tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di lokasi penelitian serta pembahasan hasil dari bab III.

e. BAB V : Penutup

Bab V ini merupakan bab terakhir dari sebuah karya tulis. Yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup.

